

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman yang tinggi. Keanekaragaman ini dipengaruhi oleh iklim tropis dan posisi geografis Indonesia yang terletak diantara dua samudera dan dua benua (Bappenas, 2016). Widjaja (2014) menuturkan betapa besar potensi keanekaragaman hayati Indonesia jika diketahui semuanya. Jenis yang telah diidentifikasi antara lain 1.500 jenis alga, 80.000 jenis tumbuhan spora, 595 jenis lumut kerak, 2.197 jenis paku dan 30.000-40.000 jenis tumbuhan berbiji (Widjaja, 2014). Hal ini tentu saja berdampak pada pembentukan habitat satwa yang terdiri dari berbagai tumbuhan sehingga jenis satwa yang dimiliki Indonesia juga berlimpah (Widjaja, 2014). Indonesia juga memiliki beragam fauna yang tersebar tidak merata di seluruh kepulauan (Adiseomarto, 2006). Indonesia diketahui memiliki 3.982 vertebrata, 197.964 invertebrata, 5.137 arthropoda, 151.847 insekta dan 30.000 jenis hymenoptera yang telah berhasil diidentifikasi (Bappenas, 2016).

Mamalia merupakan salah satu kelas vertebrata yang memiliki organ kelenjar susu dan telah hidup maju di bandingkan kelas yang lain. Kelas ini dibagi menjadi 26 ordo, termasuk Ordo Primata (Martin *et al.*, 2011). Ordo primata memiliki banyak potensi penelitian di Indonesia dikarenakan kemampuannya dalam beradaptasi telah tinggi. Indonesia sendiri memiliki 40 jenis primata dari total 150 jenis di dunia (Supriatna & Wahyono, 2000). Imbas dari iklim tropis dan kondisi geografis ini membuat Indonesia memiliki flora atau pun fauna endemik yang khas dari suatu daerah tertentu (Widjaja, 2014). Indonesia memiliki 24 jenis primata yang merupakan primata endemik (Supriatna & Wahyono, 2000). Primata endemik tersebar dalam berbagai pulau di Indonesia, salah satunya Pulau Jawa. Owa Jawa (*Hylobates moloch*), Surili (*Presbytis comata*), Rekrekan (*Presbytis frediricae*) dan Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*) merupakan spesies endemik yang ada di Pulau Jawa (Supriatna & Wahyono, 2000).

Kukang jawa merupakan primata endemik yang masih bertahan hidup ditengah maraknya fragmentasi hutan di Pulau Jawa (Sodik & Yuwono, 2019). Fragmentasi hutan ini disebabkan oleh pembangunan yang pesat di Pulau Jawa yang dimulai dari masa kolonial Belanda sampai sekarang (Nekaris & Nijman, 2015). Pembangunan ini menyumbang sebagian besar dalam perusakan habitat alami satwa liar sehingga menyebabkan kepunahan. Seperti yang dilaporkan oleh Supriatna & Wahyono (2000) bahwa orangutan yang awalnya berada di Pulau Jawa kini telah punah. Dampak dari pembangunan ini membuat kukang jawa juga terancam punah, berdasarkan survey dalam *International Union for Conservation of Nature and Natural Resource* (IUCN) pada tahun 2013 kukang jawa memiliki populasi yang menurun dengan status konservasi *Critically Endangered* dikarenakan rusaknya habitat hutan dan perdagangan ilegal (Nekaris *et al.*, 2020). Kukang jawa juga merupakan hewan yang dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018. Status kukang jawa yang merupakan hewan lindung dan sudah termasuk dalam anggota *CITES Apendix 1* pada tahun 2007 menunjukkan bahwa kukang jawa tidak diperbolehkan untuk diperjualbelikan tanpa surat perjanjian (Nekaris & Nijman, 2007; KLHK, 2018). Penangkapan kukang jawa mudah dilakukan karena gerakan kukang jawa yang lambat (Nekaris & Nijman, 2015). Kukang jawa kemudian di jual di pasar hewan dengan gigi yang telah dipotong sehingga sulit untuk bertahan hidup di habitat liarnya (Nekaris & Nijman, 2015). Selain itu, kukang (*Nycticebus spp.*) juga dilaporkan sulit dilestarikan dalam penangkaran (Nekaris, 2003). Jika hal ini terus dibiarkan terjadi, maka kukang jawa juga akan mengalami kepunahan di Pulau Jawa seperti yang terjadi pada orangutan.

Permasalahan kepunahan ini dapat ditanggulangi dengan menambah kajian mengenai kehidupan dasar kukang jawa. Kukang jawa hidup di malam hari, arboreal dan memiliki tubuh yang kecil (Supriatna & Wahyono, 2000). Karakteristik ini membuat kukang jawa sulit diobservasi.

Hal ini berdampak pada data-data dan perkembangan studi tentang kukang jawa. Padahal studi tentang kukang jawa dapat menambah khasanah pengetahuan sehingga meningkatkan upaya konservasi yang sesuai untuk kelangsungan hidup kukang jawa. upaya meningkatkan harapan hidup dan kelestarian kukang jawa adalah dengan membandingkan kehidupannya di habitat liar.

Kemampuan beradaptasi kukang jawa diketahui telah berevolusi sehingga mampu untuk hidup berdampingan dengan manusia di habitat berupa perkebunan (Wirdateti, 2012). Masyarakat Jawa Barat, khususnya telah mengganti sistem tanam perkebunan biasa menjadi sistem perkebunan wanatani yang berbentuk mozaik dan dibatasi oleh tumbuhan perenial yang disebut Talun (Winarti, 2011). Talun ini membentuk suatu habitat liar seperti hutan yang ada juga di kaki gunung Puntang di rangkaian pegunungan Papandayan, tepatnya di Desa Cipaganti. Desa Cipaganti terletak di ketinggian 1175-1650 mdpl dengan koordinat  $S7^{\circ}6'6-7^{\circ}7'0$  &  $E 107^{\circ}46'0-107^{\circ}46'5$  yang secara administrasi tergabung dalam Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat (Nekaris, 2016). Talun Cipaganti memiliki rumpun bambu yang merupakan tumbuhan untuk kukang jawa melakukan segala aktivitas hariannya, sehingga Talun Desa Cipaganti merupakan salah satu habitat alami bagi kukang jawa liar (Wirdateti, 2012).

Kukang jawa merupakan hewan sosial yang diketahui mampu menolerir perjumpaan dengan kukang jawa lainnya ketika sedang beraktivitas harian sebanyak 65% (Nekaris, 2014). Sehingga, salah satu kehidupan dasar kukang di antara lain adalah aktivitas sosial dan interaksi sosial. Kukang di habitat liar maupun penangkaran merupakan individu yang memiliki hubungan sosial serta hidup berkelompok kecil dengan satu kelompok terdiri dari satu pasang kukang jawa dengan kurang lebih 3 ekor keturunan mereka (Nekaris, 2014; Sjahfirdi *et al.*, 2021). Satu pasang kukang jawa tersebut melakukan *parental care* kepada keturunannya dengan lebih intensif dalam pemenuhan kebutuhannya dalam satu individu dikarenakan kukang jawa melahirkan anak disetiap satu kali kelahiran

(Izard *et al.*, 1988).Pengasuhan pada primata umumnya dilakukan oleh induk betina dan jarang dilakukan oleh induk jantan (Kleiman & Malcolm, 1981). *Paternal care* atau pengasuhan induk jantan merupakan perilaku yang diperankan jantan kepada keturunannya (Fernandez-Duque *et al.*, 2009). *Paternal care* disebabkan oleh keberadaan hormon prolaktin pada jantan yang diinduksi dari stimulasi lingkungannya berupa pengasuhan atau kehamilan betina yang menjadi pasangannya (Storey & Ziegler, 2016). Selain itu, *paternal care* juga membuat jantan mampu membangun hubungan yang baik dengan betina sehingga perlakuan yang baik terhadap keturunannya, dalam hal ini perilaku sosial afiliatif, merupakan salah satu *mating strategy* yang dilakukan jantan untuk merawat hubungan kawin dengan betina (Lukas & Clutton-Brock, 2013). Karena itu, *paternal care* sangat erat kaitannya dengan hewan yang termasuk sosial monogami (Numan & Insel, 2003).

Kukang merupakan salah satu hewan monogami (Poindexter & Nekaris, 2020). *Paternal care* pada kukang sebelumnya dilaporkan pada spesies *Nycticebus coucang* (Wiens, 2002; Sjahfirdi *et al.*, 2021), *Nycticebus pygmaeus* (Yamanashi *et al.*, 2021), *Loris spp.* (Nekaris, 2003) tentang interaksinya kepada keturunannya. Tetapi belum pernah dilaporkan pada kukang jawa (*Nycticebus javanicus*), khususnya di daerah Talun Desa Cipaganti, Garut. Padahal, *paternal care* dapat menjadi sumber rujukan dalam upaya konservasi kukang jawa secara *ex-situ* maupun *in-situ*.

Penelitian yang pernah ada membahas topik mengenai interaksi sosial yang terjadi antara kukang jawa jantan dewasa dan kukang jantan muda yang termasuk keturunannya maupun yang bukan keturunannya sehingga belum pernah ada penelitian yang membahas dengan fokus topik *paternal care* dengan deskripsi yang rinci pada jenis kukang jawa (*Nycticebus javanicus*) di habitat alami di Desa Cipaganti, Garut sehingga perlu diadakannya penelitian mengenai “Perilaku *Paternal care* Kukang Jawa Liar (*Nycticebus javanicus* Geoffroy 1812) di Desa Cipaganti, Garut”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah yang akan diteliti.

Bagaimanakah perilaku *paternal care* kukang jawa liar yang ada di Desa Cipaganti?

## 1.3. Pertanyaan Penelitian

Berikut adalah pertanyaan penelitian yang dapat merincikan permasalahan tersebut.

- 1.3.1. Berapa frekuensi terjadinya interaksi antara kukang jantan dengan keturunannya selama aktivitas hariannya?
- 1.3.2. Perilaku sosial apakah yang sering terjadi antara kukang jantan dengan keturunannya?
- 1.3.3. Bagaimanakah perilaku sosial antara kukang jantan dengan keturunannya?
- 1.3.4. Jenis perilaku apakah yang diajarkan kukang jantan kepada keturunannya?
- 1.3.5. Bagaimana faktor abiotik yang terdapat di area pengamatan di Desa Cipaganti?

## 1.4. Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1. Lokasi penelitian di Desa Cipaganti, Garut.
- 1.4.2. Faktor abiotik yang diamati adalah kelembaban, suhu, dan ketinggian.
- 1.4.3. *Paternal care* yang diamati adalah *paternal care* berupa perilaku sosial antara induk jantan dan anak; frekuensi pemilihan lokasi tidur bersama (*sleepsite*); dan *paternal care* pada keturunan dalam masa *subadult* dan *juvenile*.

## 1.5. Tujuan

Tujuan dari penelitian akan dijabarkan sebagai berikut.

- 1.5.1. Mengungkap frekuensi terjadinya interaksi antara kukang jantan dengan keturunannya selama aktivitas hariannya.
- 1.5.2. Mengungkap perilaku sosial yang sering terjadi antara kukang jantan dengan keturunannya.

1.5.3. Mendeskripsikan perilaku sosial antara kukang jantan dengan keturunannya.

1.5.4. Mengungkap jenis perilaku yang diajarkan kukang jantan kepada keturunannya.

1.5.5. Menganalisis hubungan faktor abiotik yang terdapat di area pengamatan di Desa Cipaganti dengan perilaku *paternal care*.

## 1.6. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1. Menambah khasanah keilmuan tentang perilaku *paternal care* yang dilakukan kukang jawa.

1.6.2. Dapat membantu pengelolaan lembaga konservasi dalam perawatan kukang jawa di penangkaran.

1.6.3. Sebagai dasar kajian dalam habituasi kukang jawa berdasarkan pola asuh yang dilakukan kukang jantan liar terhadap keturunannya.

1.6.4. Sebagai kajian mengenai kukang jawa yang hidup di Desa Cipaganti untuk kelanjutan pelestarian kukang jawa di Desa Cipaganti.

## 1.7. Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan Skripsi terdiri dari 5 Bab. Bab I memuat latar belakang mengapa penelitian ini dilakukan, masalah yang terjadi dalam kelestarian kukang jawa dan pentingnya topik ini diteliti. Bab I juga memuat rumusan masalah, pertanyaan penelitian, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Tujuan penelitian dijabarkan dari pertanyaan penelitian terkait rumusan masalah yang ingin dicari. Manfaat dijabarkan dari manfaat secara teoritis, manfaat dalam sudut pandang kebijakan pengelolaan lembaga konservasi, manfaat praktis yang dapat dilakukan masyarakat konservasionis dalam menangani kukang jawa dan manfaat praktis yang dapat dilakukan masyarakat setempat di Desa Cipaganti.

Bab II memuat kajian teori mengenai *paternal care* pada mamalia khususnya primata; mengenai kukang jawa meliputi morfologinya, perilakunya, organisasi sosialnya, perilaku sosialnya serta pertumbuhan, musim kawin dan perkembangannya; mengenai rona alam serta lingkungan biotik dan abiotik Desa Cipaganti yang pernah dilaporkan pada

penelitian sebelumnya; mengenai metode lapangan yang dipakai berupa Radio-Telemetry; dan Penelitian yang Relevan. Pada Bab II ini dijabarkan informasi yang disinggung di Bab I dan menjadi landasan desain penelitian di Bab III.

Bab III memuat prosedur yang dilakukan di lapangan berupa jenis penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, waktu dan lokasi, prosedur penelitian, metode kerja, analisis data dan alur penelitian untuk menunjang Bab IV.

Bab IV memuat temuan dari penelitian, pembahasan mengenai temuan tersebut dengan perbandingan penelitian lain yang serupa beserta dengan alasan mengapa terjadi kesesuaian maupun tidak. Bab IV membantu sintesis kesimpulan pada Bab V.

Bab V memuat kesimpulan dari keseluruhan penelitian dengan menjabarkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang dibahas di Bab IV, implikasi dan rekomendasi ditujukan untuk pembaca dalam lingkup pembuat kebijakan, peneliti maupun para pengguna penelitian di lapangan terkait dengan satwa kukang jawa (*Nycticebus javanicus*).